

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan merupakan pencetak sumber daya manusia yang selalu didorong untuk dapat mengantisipasi dan menyikapi dengan cermat dan tepat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya-upaya ke arah penyesuaian tuntutan zaman ini dilakukan mulai dari proses akademis sampai penyusunan kurikulum. Metode-metode pembelajaran baru terlahir dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin baik. Sumber dan media pembelajaran disempurnakan dan dilengkapi pula dengan teknologi tinggi. Beberapa faktor diantaranya yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan metode-metode yang tepat, dan cara yang disukai peserta didik pada saat belajar.

Pemerintah terus berupaya untuk menyempurnakan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, dan proses belajar mengajar. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah dengan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam mengoptimalkan peran seorang guru sebagai fasilitator dan motivator untuk lebih mengaktifkan siswa dalam mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor mereka secara maksimal. Tujuan utama sebagai seorang pendidik adalah untuk membantu siswa dalam belajar dan menumbuhkan minat belajar siswa (Nurmaliah, 2009:23).

Pengembangan kurikulum berkaitan dengan tantangan era global, tuntutan kemampuan dalam berkolaborasi antar bangsa, dan kemampuan berfikir. Oleh karena itu metode pembelajaran dapat digunakan sebagai solusi mengembangkan kemampuan sosial dan berfikir kritis siswa, selain itu *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 69 dari 75 negara dan data PISA 2015 tersebut menyatakan bahwa kurang dari satu persen siswa dari negara Indonesia yang mampu menjawab pertanyaan/soal yang

kompleks seperti refleksi, konseptualisasi, generalisasi, keterampilan pemahaman dan penalaran tingkat tinggi dalam kegiatan PISA tersebut. (sumber: www.kemendikbud.go.id/).

Kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari kualitas pendidikan, dimana salah satu komponen utamanya adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik dikelas melalui proses pembelajaran, ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual (Sukmandari, 2012: 314).

Guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk dapat mendorong keberhasilan belajar siswa, karena pencapaian hasil pembelajaran ditentukan oleh kemampuan atau keahlian guru dalam mengelola proses belajar mengajar melalui strategi pembelajaran. Salah satu unsur dan strategi pembelajaran adalah penentuan dalam menggunakan model atau metode pembelajaran serta menggunakan suatu pendekatan yang tepat sesuai dengan kondisi, situasi, tingkat kemampuan siswa dan waktu. Keberhasilan dalam menerapkan suatu metode dalam strategi pembelajaran bukan hanya disebabkan oleh guru saja tetapi dalam hal ini siswa juga ikut menentukan. Saat ini guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, kreatif dan inovatif sehingga siswa belum mencapai hasil yang maksimal, lebih banyak pembelajaran masih dilakukan didalam kelas saja tanpa melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar, padahal siswa lebih bersemangat apabila pembelajaran dilakukan ditempat terbuka seperti lingkungan sekitar sekolah, sehingga siswa mampu bereksperimen dan berusaha menemukan sesuatu dari alam (Heljayanti, 2013: 4)

Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa metode yang dapat merangsang kreativitas dan minat siswa terhadap pelajaran, salah satunya dengan pembelajaran di luar sekolah melalui metode *field study*. Tujuan Metode pembelajaran ini adalah siswa di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk mempelajari objek belajar yang ada di tempat itu. Field study atau studi lapangan tidak hanya pergi kelapangan saja, tetapi siswa juga dapat belajar dan dengan belajar akan membantu meningkatkan kognitif dan

keterampilan siswa, hamper sama dengan yang dikemukakan oleh Nurmaliah (2009: 23). Menyebutkan Dengan melaksanakan karyawisata diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya. Keberhasilan pembelajaran merupakan bagian dari cara dan strategi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang bisa membangkitkan motivasi siswa untuk selalu belajar, lingkungan merupakan salah satu media dalam pembelajaran yang bisa melatih siswa untuk lebih memahami alam sekitar sebagai bentuk proses perubahan pola pikir siswa menjadi lebih dewasa dalam memanfaatkan lingkungan.

Sistem pembelajaran geografi dapat menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, maka sangat diperlukan keberadaan suatu lingkungan sebagai wadah/tempat penelitian, praktek maupun pengamatan bagi siswa tentang fenomena geografi, baik berupa lingkungan fisis, sosial, ataupun interaksi antara lingkungan fisik dan sosial, sehingga akan lebih baik dan bermakna jika siswa melakukan pengamatan langsung dibandingkan dengan melalui buku yang terkesan bersifat hafalan (Heljayanti, 2013: 5). Orang yang belajar geografi diharapkan dapat membuktikan pengetahuan tentang fakta-fakta baru atau dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukannya. Belajar menempatkan seseorang dari status abilitas yang satu ke tingkat abilitas yang lain. Dengan demikian belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sardiman, 2007: 21-23).

Bidang kajian geografi diarahkan untuk dapat berkontribusi terhadap pembangunan baik pada skala local, nasional, maupun internasional. Memasuki abad 21 dibutuhkan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang siap secara teknis dn profesional mampu bersaing mengulangi permasalahan sosial dan lingkungan kompleks (Cheng & Shin Jin, 2012: 1679). Pada abad ini *National Education Association* (NEA) mengemukakan *The Century 21st Skills* yang harus dimiliki ada empat aspek yaitu *Critical thinking*, *creativity*, *communication* dan *collaboration*, aspek tersebut meliputi keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh manusia yaitu cara berfikir (termasuk berfikir kreatif, berfikir kritis dan pemecahan masalah: berfikir metakognisi), cara bekerja (termasuk kemampuan berkomunikasi dn berkolaborasi), kemampuan menggunakan informasi dan

teknologi dan kemampuan bersosialisasi baik (Hargrove 2013: 4). Selanjutnya pada abad 21, pembelajaran geografi memiliki pengayaan pada aspek tujuan, dengan acuan pada dokumen *framework for 21st Century Learning*, kementerian kebudayaan, (2016: 6) dalam buku inspirasi pembelajaran dan penilaian mata pelajaran geografi telah menyusun tujuan mata pelajaran geografi yaitu agar peserta didik mampu:

1. Berfikir kritis dan mampu mengatasi masalah kaitannya dengan perubahan ruang dipermukaan bumi.
2. Mencipta dan memperbarui kondisi lingkungan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan.
3. Melek teknologi informasi, media dan komunikasi.
4. Belajar secara kontekstual
5. Bekerjasama dan berkomunikasi untuk terjalinnya hubungan(koneksi) antar ruang.

Pernyataan tersebut menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari Geografi tingkat SMA untuk menghadapi tantangan abad 21. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian dari Suwama (2009: 5) mengemukakan Alasan lain terkait dengan pembiasaan mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah: (1) tuntutan zaman yang menuntut setiap warga negara dapat mencari, memilih, dan menggunakan informasi untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara, (2) setiap warga negara senantiasa berhadapan dengan berbagai pilihan sehingga dituntut mampu berpikir kritis, (3) kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara yang berbeda dalam memecahkan masalah, dan (4) berpikir kritis merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan secara kreatif agar peserta didik kita disatu pihak dapat bersaing secara adil dan dilain pihak bekerja sama dengan bangsa lain.

Upaya memfasilitasi agar kemampuan berpikir kritis siswa berkembang menjadi sangat penting, mengingat beberapa hasil penelitian masih mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia (Fachrurazi, 2011: 77). Masalah-masalah ini tentu saja harus jadi perhatian khusus bagi guru-guru geografi untuk mampu menciptakan suasana belajar yang lebih

menyenangkan dengan memilih metode yang tepat agar masalah tersebut dapat teratasi. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Weja dan Candiasa (2013: 2) bahwa Guru harus mampu memberikan teladan yang baik atau stimulus, motivasi dan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan materi dan karakteristik siswa.

Banyak metode yang dapat diterapkan tinggal bagaimana seorang guru dapat menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi siswa dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis agar dapat memilih apa yang dibutuhkan atau yang tidak dibutuhkan, karena pada proses pembelajaran siswa berperan lebih aktif sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, sehingga guru harus lebih kreatif lagi dalam menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan dan memicu semangat siswa untuk belajar.

Salah satu metode yang bisa diterapkan oleh seorang guru adalah metode *field study*, metode pembelajaran praktikum atau studi lapangan merupakan proses pemecahan masalah melalui kegiatan manipulasi variabel dan pengamatan variabel. Seperti yang dikemukakan oleh Hidayati (2012: 4) bahwa Praktikum merupakan salah satu pengajaran yang berpusat pada peserta didik yang menggambarkan strategi-strategi pengajaran dimana guru lebih memfasilitasi dari pada mengajar langsung, dalam strategi pengajaran yang berpusat pada peserta didik, guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial peserta didik. Metode praktikum atau studi lapangan dapat dilakukan kepada siswa setelah guru memberikan arahan, aba-aba, petunjuk untuk melaksanakannya. Kegiatan ini berbentuk praktik dengan mempergunakan alat-alat tertentu, dalam hal ini guru melatih keterampilan siswa dalam penggunaan alat-alat yang telah diberikan kepadanya serta hasil dicapai mereka (Martinis 2007: 166),.

Pembelajaran geografi dapat diukur melalui perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru atau akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya sendiri. Belajar akan membawa suatu perubahan yang tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Slameto (2010: 54) menyatakan bahwa faktor yang

mempengaruhi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*internal fact*) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (*external fact*).

Berdasarkan Permen diknas No. 22 Tahun 2006 mengenai standar isi, ruang lingkup mata pelajaran geografi meliputi tujuh aspek yang memiliki saling keterkaitan. Penguasaan konsep dasar, pendekatan, dan prinsip dasar Geografi alangkah idealnya apabila dapat dikaitkan oleh si pembelajar dengan dinamika unsur-unsur geosfer mencakup litosfer, pedosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer serta pola persebaran spasialnya. Oleh karena itu pembelajaran geografi yang berlangsung pada jenjang sekolah menengah maupun di perguruan tinggi sepantasnya dapat mengintegrasikan hakikat, objek, ruang lingkup, struktur, dan pendekatan Geografi dengan alam. Istilah lingkungan dapat diberi aneka macam definisi. Bagi Toy dan Miskel (1987) istilah lingkungan berarti lingkungan luar sebagai gabungan faktor-faktor geografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakatnya. Integrasi keduanya diwujudkan melalui upaya menemukungkan konsep dengan fenomena di lapangan melalui studi lapangan (*field study*) disebut juga karyawisata (*field trip*), atau pembelajaran di lapangan (*outdoor learning*).

Dalam melakukan *field study*, guru hanya berperan sebagai pembimbing atau narasumber. Siswa dibiarkan mengamati, mengukur, menghitung, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami suatu materi yang diaplikasikan dari lingkungan alam sekitarnya. Karena pada dasarnya Keterlibatan siswa secara aktif dalam semua langkah-langkah kegiatan pengamatan, membantu mengembangkan sikap ilmiah dalam diri siswa. Seperti pernyataan Slameto (1995) yang menyatakan bahwa sikap siswa akan menjadi positif atau negatif terhadap objek yang diamatinya, sesuai dengan pandangannya tentang manfaat objek tersebut bagi dirinya.

Guru dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran melalui metode pembelajaran *field study*. Sehingga siswa pada akhirnya akan memiliki kemampuan berfikir kritis untuk

memahami realita kehidupan dan dapat memecahkan setiap permasalahan yang ada dalam kehidupannya dan merasakan manfaat dari pembelajaran geografi itu sendiri. Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berfikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Pengalaman atau pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan. Betapa pentingnya pengalaman ini agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan. Dengan metode *field study* ini dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam merumuskan atau memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi yang disampaikan, sehingga peserta didik mampu berfikir kritis, bekerja sama dengan kelompoknya dan juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Mulyasa, 2008 : 87)

Kemampuan berfikir kritis digunakan untuk mengolah informasi dan pengetahuan yang dimiliki sehingga tercapai penyelesaian masalah yang terbaik. Oleh karena itu kemampuan berfikir kritis harus diajarkan sejak usia dini, khususnya dikalangan siswa. Kenyataan kemampuan berfikir kritis siswa masih rendah. Hal ini terbukti dari rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan di kelas. Peran pendidikan dibutuhkan untuk menghasilkan siswa yang lebih peka terhadap kondisi lingkungan sekitar serta mampu memberikan respon dengan pemikiran secara kritis terhadap permasalahan sosial. SMA Negeri 6 Pandeglang masih mengalami permasalahan yaitu rendahnya berfikir kritis dengan fenomena yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang salah satunya ditunjukkan pada nilai ujian akhir sekolah banyak siswa yang tidak tuntas pada mata pelajaran Geografi, padahal pembelajaran ini merupakan salah satu pelajaran yang ada pada Ujian Nasional sehingga penting bagi siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.1

Tabel. 1.1
Nilai UAS Mata Pelajaran Geografi Tahun Ajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah siswa	Tuntas (persentase)	Tidak Tuntas (persentase)
XI PS 1	38	49%	51%
XI PS 2	38	38%	62%
XI PS 3	39	44%	56%

Sumber : data pengolahan hasil belajar kelas XI SMA Negeri 6 Pandeglang

Rendahnya pencapaian nilai kriteria kelulusan minimum dibawah 75 diikuti dengan fenomena yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, kebanyakan siswa pasif, takut dan malu dalam mengemukakan pendapatnya, situasi ini yang menunjukkan kurangnya kemampuan berfikir kritis siswa dalam kegiatan belajar. Berdasarkan tabel 1.1 penilaian kemampuan berfikir kritis siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Paneglang tahun ajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa ketuntasan kelulusan nilai yang masih rendah ditandai dengan masih banyak siswa yang mendapatkan penilaian ketuntasan dibawah 75 dibandingkan dengan nilai diatas 75. Akan tetapi berdasarkan hasilpeneitian dari Yani,A.(2010: 240-242)pembelajaran geografi di SMA yang berlagsung saat ini yaitu:

1. Pembelajaran geografi kurang berkembang serta siswa menganggap bahwa pembelajaran geografi sangat membosankan.
2. Guru geografi hanya mengikuti sistematika dari naskah buku teks pegangan siwa.
3. Metode pmbelajaran yang digunakan berupa ceramah, sehingga materi yang dipelajari peserta didik akanmudah dilupakandan materi yang diingat oleh peserta didik pasti terbatas.
4. Pembejaran geografi pada umumnya masih bersifat verbalisme.
5. Guru geografi dalam menilai hasil belajar siswa umumnya diakhiri proses pembelajaran dan lebih suka menggunakan soal bentuk pilihan ganda, sehingga peserta didik tidak terbiasa mempelajari materi geografi dengan mengkaitkan antar konsepdimana kategori tersebut sangat berkaitan dengan penilaian berfikir kritis siswa.

Tabel. 1.2
Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Indikator
Siswa Kelas XI Kompetensi Banjar
Tahun Pelajaran 2016-2017

Indikator	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Kelas XI			Rata-Rata
	XI PS 1	XI PS 2	XI PS 3	
Kemampuan dalam Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pertanyaan	30,00	30,00	24,00	28,00
Kemampuan dalam Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengenai serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi	28,00	36,00	43,00	35,66
Kemampuan dalam Menyimpulkan yang terdiri atas kegiatan mendedukasi atau mempertimbangkan hasil dedukasi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan	48,00	35,67	38,33	40,66

Sumber : Data Pengolahan Hasil Belajar Kelas XI SMA Negeri 6 Pandeglang

Pengolahan Data pada Tabel. 1.2 merupakan hasil dari pengujian pra penelitian yang telah dilakukan berdasarkan indikator kriteria berpikir kritis menunjukkan bahwa dari jumlah siswa yang menjawab benar pada setiap item soal dibagi jumlah siswa dikali 100%. Setiap indikator berpikir kritis menunjukan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa mendapatkan skor nilai dibawah 50% dan bernilai dibawah 75 dari nilai standar ketuntasan minimal sehingga menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan siswa dalam berpikir kritis tersebut masih rendah.

Melihat fenomena tersebut, permasalahan rendahnya berpikir kritis siswa ini begitu kompleks dan sampai saat ini belum dapat terpecahkan dengan baik. Apabila masalah ini dibiarkan begitu saja maka dapat berdampak besar bagi perkembangan pendidikan dan perekonomian negara, karena rendahnya mutu pendidikan yang akan mengakibatkan lulusan kurang memiliki daya saing ketika akan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau sulit untuk memperoleh pekerjaan yang pada akhirnya dapat menciptakan pengangguran.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMAN 6 Pandeglang, maka diperoleh fakta bahwa lokasi penelitian ini guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, kreatif dan inovatif sehingga siswa belum mencapai hasil yang maksimal, lebih banyak pembelajaran masih dilakukan didalam kelas saja tanpa melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar, padahal siswa lebih bersemangat apabila pembelajaran dilakukan ditempat terbuka seperti lingkungan sekitar sekolah, sehingga siswa mampu bereksperimen dan berusaha menemukan sesuatu dari alam. Hal itu tidak sesuai dengan pemikiran Rousseau bahwa segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri dan dengan fasilitas yang diciptakan sendiri (Sardiman, 2007: 96).

Hal inilah yang menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar yang akhirnya hasil belajar siswa sangat rendah, oleh karena itu guru dituntut untuk mampu menggunakan metode pembelajaran yang bisa membangkitkan semangat belajar siswa serta mengembangkan kreativitas siswa dalam berfikir dan bertindak sehingga siswa mampu berfikir lebih kritis dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi. *Field study* memberikan keleluasaan yang lebih bagi peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran sehingga penguasaan terhadap kompetensi yang akan dicapai seharusnya lebih besar. *Field study* memposisikan sebagai suatu metode yang berorientasi pada model *Contextual Teaching and Learning* terutama dalam penguasaan materi-materi geografi fisik seperti kajian-kajian geomorfologi, geologi, hidrologi, dan klimatologi yang masuk dalam lingkup materi fisiografi. Meskipun demikian keberadaan materi fisiografis ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan dipengaruhinya manusia sebagai makhluk berakal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, menunjukkan adanya kesenjangan antara kenyataan dengan kondisi ideal yang seharusnya. Metode *field study* merupakan hal baru bagi siswa, karena belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga dalam proses pembelajaran masih ada beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam memahami lebih jauh mengenai materi yang dibahas didalam kelas.

Setelah diberi bekal materi dasar mengenai materi banjir pada Bab Mitigasi Bencana tetap saja masih ada beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi tersebut, meskipun ada beberapa siswa yang dengan mudah dapat memahami materi dan memiliki kemampuan yang baik tetapi belum sepenuhnya faham mengenai fakta yang ada dilapangan.

Beberapa siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi memiliki kemampuan yang kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang nilainya di bawah KKM. Hal tersebut tentunya menjadi permasalahan tersendiri bagi sekolah, khususnya bagi Guru dalam mencetak lulusan-lulusan sekolah sebagai tenaga kerja yang unggul.

Permasalahan tersebut dapat juga disebabkan karena metode mengajar guru yang kurang tepat sehingga tidak bisa mengakomodasi kebutuhan siswa secara keseluruhan. Bisa juga karena penggunaan media pembelajaran yang masih kurang menarik, yaitu hanya berupa papan tulis dan contoh-contoh gambar teknik pada lembaran kertas.

Apabila dilihat dari kondisi di atas, siswa berada pada lingkungan sekolah yang sama, guru yang sama dan fasilitas yang sama. Namun, kemampuan siswa berbeda-beda. Hal ini menunjukkan faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa berasal dari metode mengajar guru dan dalam diri individu siswa itu sendiri yang dapat berupa kecerdasan spasial, kecerdasan matematis, motivasi, gaya belajar, bakat, minat dan sebagainya sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa tersebut.

Dari uraian data di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan memfokuskan pada penggunaan metode belajar yang bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa sehingga mampu memberikan perubahan diluar dari pembelajaran di kelas, siswa mampu menyerap pembelajaran melalui observasi di lapangan. Oleh karena kajian ini akan membahas bagaimana kemampuan berfikir kritis yang diterapkan dalam materi jenis dan karakteristik bencana alam berbasis *field study* dengan judul penelitian **“Peran Metode *Field Study* Dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Untuk Menganalisis Fenomena Banjir (Study Eksperimen Kelas XI IPS Di Sman 6 Pandeglang)”**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah penelitian mengenai peran metode pembelajaran ini adalah:

1. Bagaimana peran metode *field study* terhadap kemampuan berfikir kritis antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen?
2. Bagaimakah peran metode ceramah berbasis visual terhadap kemampuan berfikir kritis antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas kontrol?
3. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kritis pada kelas kontrol dan kelas eksperimen?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini didasari oleh masalah yang muncul bahwa kemampuan dari hasil pembelajaran geografi yang didapat oleh peserta didik belum mencapai standar kompetensi lulusan. Berdasarkan masalah tersebut perlu adanya kajian dalam penggunaan metode pembelajaran dengan metode field trip terhadap

kemampuan berfikir kritis, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode *field study* terhadap kemampuan berfikir kritis antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode ceramah berbasis visual terhadap kemampuan berfikir kritis antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kritis pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi tenaga pendidik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis dan bagi semua yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dalam ilmu pendidikan

geografi. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan metode pembelajaran pada materi konservasi daerah aliran sungai (DAS)

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi program studi pendidikan geografi, di harapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan dalam bidang perencanaan pembelajaran geografi.
- b. Bagi guru da sekolah, sebagai bahan masukan untuk perbaikan dalam rangka mendesain kegiatan pembelajaran geografi.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharaptkan untuk membantu peserta didik agar dapat menguasai kemampuan geografi.
- d. Bagi penulis, penelitian ini memberikan manfaat untuk mengetahui metode pebelajaran geografi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajara, serta memberikan pengalaman berfikir dalam hal memecahkan persoalan pendidikan dan perencanaannya.
- e. Bagi para peneleti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Bagian ini memuat mengenai sistematika penulisan tesis dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab dengan bab lainnya dalam membentuk kerangka utuh tesis. Struktur organisasi tesis pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan), terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II (Kajian Pustaka) terdiri atas tinjauan pustaka yang mendeskripsikan beberapa teori tentang metode pembelajaran field study dan media visual, dilengkapi dengan beberapa teori terdahulu, kerangka berfikir untuk memperjelas dan hipotesis penelitian.

Bab III (Metode Penelitian) berisi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, variable penelitian, serta teknik analisa data.

Bab IV (Temuan dan Pembahasan) berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V (Penutup) berisi simpulan, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.